

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia terus meningkat sebagai akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak goreng. Sementara minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok di Indonesia. Meningkatnya kebutuhan minyak goreng di dalam dan luar negeri yang kuat merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa.

Perkembangan kelapa sawit Indonesia harus dilakukan secara terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Agribisnis kelapa sawit Indonesia akan berkembang dengan baik jika tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pada konsep sistem yang holistik dengan mekanisme input-proses-output, keberadaan suatu sistem mutlak didukung oleh keberadaan subsistem penyusunnya sehingga tidak ada subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya.

Salah satu subsistem dalam budidaya kelapa sawit yang tidak kalah pentingnya adalah pembibitan. Pembibitan awal merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan tanaman dalam mencapai pertumbuhan tanaman yang baik di lapangan. Pembibitan diperlukan karena tanaman kelapa sawit memerlukan perbaikan yang tetap dan terus menerus pada tahun

pertama pertumbuhannya. Produksi awal berkorelasi nyata dengan luas daun pada TBM, yang sangat dipengaruhi oleh pembibitan yang baik. Untuk mendapat pertumbuhan bibit yang baik diperlukan pemeliharaan di pembibitan yang sempurna, anantara lain dengan pemberian pupuk, pemeliharaan yang intensif juga bisa dengan penambahan jamur mikoriza sehingga dapat membatu pertumbuhan bibit.

Siklus nutrisi pada jamur mikoriza memiliki serapan dan translokasi P lebih cepat dibandingkan dengan tidak bermikoriza. Akar bermikoriza dapat berperan dalam penyerapan sampai 43% dari N yang dilepas setiap tahun pada suatu ekosistem. Proses ini lima kali lebih besar dari yang biasa dilepas oleh seresah dari proses dekomposisi. Jamur mikoriza tahan terhadap kekeringan, semai yang bermikoriza memperlihatkan perkembangan yang lebih cepat dari semai yang tidak bermikoriza setelah melewati masa kekeringan pada suatu tanaman

Kegunaan pemberian mikoriza antara lain dapat meningkatkan serapan unsur hara fosfor dan menyimpannya diselimut hifa selain itu serapan hara lain seperti nitrogen. N pada tanaman yang bermikoriza lebih tinggi dibandingkan tanaman-tanaman yang tidak bermikoriza, begitu juga pada unsur hara K, Cu dan Mg. Akar tanaman bermikoriza lebih tahan terhadap serangan patogen akar dengan menggunakan surplus karbohidrat dalam akar sehingga mampu mengurangi patogen akar, menghalangi masuknya patogen akar oleh selimut hifa, dan mengeluarkan antibiotik yang dapat menghambat

patogen serta memperlihatkan perkembangan yang lebih cepat dari semai yang tidak bermikoriza setelah melewati masa kekeringan (Fukuara, 1990).

Pemberian jamur mikoriza harus dilakukan dengan cara yang tepat agar lebih efektif digunakan oleh akar dalam proses penyerapan air dan unsur hara. Selain itu karena dalam pembibitan kelapa sawit terdapat dua tahap, maka perlu menentukan waktu yang tepat kapan mikoriza diaplikasikan sehingga pertumbuhan bibit kelapa sawit memperlihatkan pertumbuhan lebih cepat agar bibit yang dipindahkan ke lapangan bisa lebih cepat dilihat dari pertumbuhan fisiknya.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara aplikasi mikoriza yang paling tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main nursery.
2. Untuk mengetahui waktu aplikasi mikoriza yang tepat terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit main nursery.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara cara dan waktu aplikasi jamur mikoriza terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam memanfaatkan jamur mikoriza untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit khususnya pada pembibitan dengan cara dan waktu aplikasi yang tepat.